

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan format visual hitam-putih beroperasi jauh melampaui sekadar pilihan estetika dekoratif atau upaya menghadirkan nuansa nostalgia klasik. Menjawab rumusan masalah penelitian, temuan utama menunjukkan bahwa ketiadaan warna bekerja sebagai sistem tanda visual—melalui tahapan denotasi, konotasi, hingga penciptaan mitos—yang mengatur cara penonton memahami emosi, relasi, dan dinamika batin tokoh secara berlapis. Format ini dikonstruksikan secara sadar sebagai strategi komunikasi visual tingkat tinggi untuk membentuk makna dan mengarahkan perspektif naratif.

Secara spesifik, temuan penelitian memetakan dinamika makna hitam-putih ini ke dalam beberapa fungsi konotatif yang digerakkan oleh relasi cair antara konteks adegan, manipulasi tata cahaya, dan sudut pandang visual (*framing*). Secara denotatif, dominasi area gelap (*low-key lighting*) dan rasio kontras tinggi ditemukan mengonotasikan jarak emosional, kebuntuan batin Bagus, serta ruang liminal Hana yang sarat akan trauma kehilangan. Sebaliknya, penurunan kontras melalui pencahayaan yang lebih pendar (*diffused*) dipadukan dengan bidikan jarak dekat (*close-up*) mengubah konotasi hitam-putih menjadi medium intim yang membuka ruang penerimaan emosional. Temuan ini mengonfirmasi bahwa palet akromatik difungsikan secara aktif sebagai penanda kondisi psikologis sekaligus pengatur intensitas emosi (*arousal*) di dalam layar.

Lebih dalam lagi, dari temuan observasi visual, ketiadaan warna ini secara konsisten merepresentasikan perspektif subjektif Bagus sebagai seorang penulis, yakni cara ia membingkai dan memaknai pengalaman emosionalnya sendiri. Dominasi monokrom memaksa penonton menembus jarak objektif untuk

menyadari keterbatasan Bagus dalam memahami duka Hana, di mana selama ini ia lebih mempercayai konstruksi romansa fiktif di kepalanya sendiri. Kesadaran ini menjadikan hitam-putih bukan sekadar pembangun suasana duka, melainkan temuan nyata mengenai simbol refleksi, jarak, dan koreksi perspektif tokoh.

Eksplorasi makna ini kemudian memuncak pada temuan paling krusial terkait transisi pergantian format visual (dari hitam-putih ke berwarna). Mengacu pada pembentukan mitos (*myth*) Barthes, kembalinya saturasi warna di akhir film berfungsi sebagai penanda pamungkas (*ultimate signifier*) bagi pergeseran lapis naratif dan kesadaran tokoh. Jika fase monokrom di awal secara tegas menandai dunia sebagai konstruksi naskah Bagus yang berjarak, maka transisi menjadi berwarna melahirkan mitos kultural baru tentang penerimaan. Transisi warna ini bukanlah resolusi utopis yang menghapus atau menyangkal memori duka, melainkan tanda simbolik atas terjadinya sintesis makna, di mana luka tersebut diintegrasikan menuju kedewasaan batin dan penerimaan atas kompleksitas realitas.

Secara keseluruhan, ditarik ke dalam diskursus Ilmu Komunikasi, penelitian ini menegaskan bahwa penyampaian pesan dan intensitas emosional dalam sinema tidak hanya berlangsung secara verbal melalui dialog atau plot cerita, melainkan ditransmisikan dengan sangat kuat melalui struktur visual yang implisit. Film terbukti beroperasi sebagai medium komunikasi visual yang memproduksi makna melalui tanda-tanda simbolik. Dalam karya ini, manipulasi warna—khususnya format akromatik—telah difungsikan sebagai bahasa visual tingkat tinggi yang berhasil mengarahkan fokus perhatian, membentuk keterlibatan afektif, serta memandu proses interpretasi penonton untuk ikut merasakan pengalaman batin karakternya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan sejumlah saran yang dikelompokkan ke dalam saran akademis dan saran praktis sebagai berikut:

5.1.1 Saran Akademis

Saran Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi visual dan semiotika film. Penelitian ini menegaskan bahwa pembacaan sebuah teks sinematik tidak harus selalu bertumpu pada dialog atau narasi verbal, melainkan dapat digali secara tajam melalui struktur visual dan pemaknaan tanda-tanda simboliknya, dalam hal ini adalah format akromatik (tanpa warna). Bagi akademisi dan mahasiswa, kajian ini dapat menjadi rujukan dalam membedah warna sebagai sistem tanda yang aktif. Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis kualitatif satu objek film, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian ini. Eksplorasi di masa depan direkomendasikan untuk mengkaji penggunaan warna monokrom pada film dengan genre atau konteks budaya yang berbeda guna melihat konsistensi fungsi simboliknya. Selain itu, kajian ini akan sangat relevan jika dikombinasikan dengan pendekatan studi resepsi penonton (*audience reception*) untuk memahami bagaimana makna visual tersebut ditafsirkan secara nyata dan beragam oleh audiens, serta memperluas analisis pada hubungan antara warna, sudut pandang naratif, dan representasi pengalaman batin tokoh.

Mengombinasikan Secara praktis, hasil penelitian ini ditujukan sebagai referensi dan masukan berharga bagi para pembuat film serta praktisi media kreatif. Keputusan artistik seperti penggunaan format visual hitam-putih dan transisi warna direkomendasikan untuk tidak direduksi menjadi sekadar gaya visual (style) atau estetika tempelan semata. Sebaliknya, elemen ketiadaan warna tersebut dapat dieksploitasi secara sadar sebagai strategi penceritaan dan perangkat naratif yang sangat efektif untuk membangun ruang refleksi, kedalaman emosi, serta memvisualisasikan pergeseran perspektif tokoh kepada penonton. Sementara itu, bagi masyarakat umum selaku penikmat film, kajian ini diharapkan mampu mendorong literasi visual dan cara menonton yang lebih kritis serta reflektif. Dengan menajamkan kepekaan terhadap tanda-tanda visual yang mengonstruksi emosi di dalam layar, penonton dapat menangkap lapisan makna dan pesan-pesan yang tak terucapkan, sehingga pengalaman sinematik yang dirasakan menjadi jauh lebih utuh dan mendalam.